

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman hewan ternak yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan protein hewani yang sangat diperlukan oleh tubuh. Protein hewani merupakan protein yang berasal dari hewan ternak yang dikonsumsi dengan keunggulan memiliki komposisi asam amino esensial lebih lengkap dibanding dengan protein nabati. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran akan kebutuhan protein hewani menyebabkan permintaan terhadap hasil produksi peternakan cenderung meningkat. Dalam rangka penyediaan protein hewani yang bermanfaat bagi tubuh, dunia peternakan dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan selalu tersedia secara terus menerus.

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia berdampak pada peningkatan kebutuhan protein hewani bagi penduduk Indonesia yang salah satunya dicukupi dengan protein unggas (Sjofjan *et al.*, 2019). Ternak unggas merupakan komoditi peternakan yang memiliki pertumbuhan cepat dan waktu panen yang singkat. Salah satu ternak unggas yang mudah dikembangkan yaitu ternak itik. Itik merupakan salah satu ternak unggas lokal penghasil telur dan daging sebagai sumber protein asal ternak yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Kelebihan itik dibandingkan ternak unggas lainnya yaitu pemeliharaan yang mudah karena itik lebih tahan terhadap penyakit dan memiliki daya adaptasi yang tinggi. Selain itu menurut Akhadiarto (2002), itik memiliki efisiensi yang baik dalam mengubah

pakan menjadi daging dengan baik. Sehingga itik memiliki produktivitas daging yang tinggi.

Salah satu jenis itik yang sudah dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia adalah itik Raja. Itik Raja merupakan hasil persilangan antara itik Mojosari jantan dengan itik Alabio betina. Menurut Supriyadi (2012), itik Raja memiliki keunggulan dibandingkan dengan itik pejantan lainnya yang mana memiliki pertumbuhan yang lebih cepat, memiliki daging yang lebih tebal dan tidak terlalu amis. Untuk meningkatkan keunggulan itik Raja sangat perlu diperhatikan manajemen pemeliharaannya.

Dalam pemeliharaan ternak itik perlu diperhatikan faktor-faktor manajemen pemeliharaan ternak itik, salah satunya yaitu pakan. Pakan merupakan faktor penting dalam pemeliharaan ternak itik. Pakan harus dipastikan ketersediaannya dan selalu tercukupi untuk ternak itik setiap hari. Pakan merupakan hal yang vital dan membutuhkan biaya yang besar dalam penyediaannya sehingga penggunaan pakan harus maksimal dalam menunjang produktivitas ternak itik.

Untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan keamanan produksi yang dihasilkan serta meningkatkan produktivitas ternak itik pedaging perlu digunakan *feed additive* dari bahan alami yang ditambahkan kedalam pakan. *Feed additive* merupakan bahan pakan tambahan yang diberikan untuk ternak dengan tujuan menunjang produktivitas dan kualitas produksi ternak. Menurut Agustina (2006), zat *additive* yang diberikan pada ternak digolongkan menjadi 5 yaitu: 1. Vitamin tambahan, 2. Mineral tambahan, 3. Antibiotik, 4. Anabolik (hormonal), 5. Agroindustri.

Menurut Ravindran (2012), *feed additive* dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu *nutritive feed additive* dan *nonnutritive feed additive*. *Nutritive feed additive* ditambahkan pada ransum untuk melengkapi atau meningkatkan kandungan nutrisi ransum, misalnya suplemen, vitamin, mineral, dan asam amino. *Nonnutritive feed additive* tidak mempengaruhi kandungan nutrisi ransum dan kandungan tergantung pada jenisnya, antara lain untuk meningkatkan palatabilitas (*flavoring* atau pemberi rasa, dan *colorant* atau pewarna), pengawet pakan, penghambat mikroorganisme patogen dan meningkatkan pencernaan nutrisi, anti jamur, membantu pencernaan sehingga meningkatkan pencernaan nutrisi. *Feed additive* diberikan kepada ternak dengan dicampurkan pada pakan ternak. Salah satu *feed additive* yang dapat digunakan untuk ternak itik Raja yaitu tepung yang terbuat dari daun bidara (*Ziziphus mauritiana*).

Tumbuhan bidara (*Ziziphus mauritiana*) adalah sejenis pohon kecil yang biasa tumbuh di daerah kering. Daun dari tumbuhan bidara biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat herbal dan telah lama digunakan untuk mempertahankan gaya hidup sehat dikarenakan mengandung antioksidan yang tinggi. Selain itu, daun dari tanaman bidara dapat dijadikan *feed additive* golongan *nutritive feed additive* yang dicampur dengan pakan untuk menunjang produktivitas ternak unggas, salah satunya itik Raja. Pemberian *feed additive* daun bidara untuk itik Raja dapat dilakukan dengan membuat tepung dari daun bidara yang dikeringkan kemudian dihaluskan. Tepung daun bidara dapat dicampur dengan ransum sebagai pakan itik Raja.

Kandungan utama pada daun bidara yaitu flavonoid, saponin dan tanin yang berguna sebagai antioksidan dan anti bakteri (Abdallah *et al.*, 2016).

Pemberian senyawa antioksidan dan antibakteri pada pakan itik akan meningkatkan kesehatan dan produktivitas itik. Peningkatan kesehatan itik akan berpengaruh terhadap peningkatan pencernaan protein kasar, sehingga mendukung pembentukan daging yang dapat dilihat dari persentase karkas. Selain itu, pakan yang sesuai dengan kualitas nutrisi yang baik akan mempengaruhi lemak abdomen serta organ dalam itik Raja.

Pada daun bidara terdapat zat yang berguna dalam peningkatan produktivitas ternak unggas. Daun bidara memiliki kandungan asam amino esensial dan asam amino non esensial. Asam amino inilah yang berfungsi sebagai penyusun protein dan enzim pada unggas, selain itu juga dapat menurunkan kadar lemak dan kolesterol yang terdapat pada unggas. Daun bidara juga mengandung vitamin B1, vitamin B2 dan vitamin C. Vitamin ini sangat berguna dalam pemulihan puncak produksi telur pada unggas dan dapat meningkatkan nafsu makan pada ternak unggas (Supratman, 2020). Pemanfaatan daun bidara sebagai *feed additive* dalam ransum itik belum banyak dilakukan, hal ini dikarenakan daun bidara memiliki kandungan anti nutrisi berupa saponin yang cukup tinggi. Saponin apabila diberikan dalam jumlah yang berlebih dari toleransi itik terhadap saponin akan menjadikan saponin sebagai zat toksin yang akan menghambat pertumbuhan itik.

Berdasarkan hasil penelitian Dwi (2019) penambahan tepung daun bidara dengan berbagai level dosis pemberian 0,25% dalam pakan efektif dapat meningkatkan persentase karkas dan proporsi bagian-bagian karkas ayam. Hasil penelitian Sindu (2019) efek penambahan tepung daun bidara pada ransum ayam

pedaging dengan level 0,25% memberikan hasil terbaik karena mampu menurunkan persentase lemak abdominal ayam pedaging.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Tepung Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana*) Sebagai *Feed Additive* Terhadap Karkas, Lemak Abdomen dan Organ Dalam Pada Itik Raja”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tepung daun bidara sebagai *feed additive* yang ditambahkan pada ransum sebagai pakan ternak itik Raja terhadap karkas, lemak abdomen dan organ dalam pada itik Raja.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun bidara sebagai *feed additive* terhadap karkas, lemak abdomen dan organ dalam pada itik Raja.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah tentang pengaruh pemberian tepung daun bidara sebagai *feed additive* yang ditambahkan kedalam ransum sebagai pakan itik Raja. Manfaat lain dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan informasi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adanya pengaruh pemberian tepung daun bidara sebagai *feed additive* terhadap karkas, lemak abdomen dan organ dalam pada itik Raja.